PENGARUH INFORMASI DAN SOSIALISASI, BUDAYA ORGANISASI, DAN UKURAN USAHA TERHADAP IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP) DENGAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Koperasi Pondok Pesantren di Kota Semarang)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Muhamad Sururudin

7211413148

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 08 Agustus 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA	Dhini Suryandari, M.Si,. Ak., CA., QIA
NIP. 197508212000122001	NIP. 198212142008122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi

Drs. Fachrurrozie, M.Si.
NIP. 196206231989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Agustus 2017

Penguji I

Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA
NIP. 196706111991031003

Penguji II

Dhini Suryandari, M.Si., Ak., CA., QIA
NIP. 198212142008122001

Penguji III

Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA
NIP. 197508212000122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Wahyono, MM
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhamad Sururudin
NIM	: 7211413148
Tempat Tanggal Lahir	: Tegal, 09 Juni 1995
Alamat	: Rt01/Rw01, Desa Logede, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen, Provinsi Jawa Tengah

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk dalam berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 16 Agustus 2017

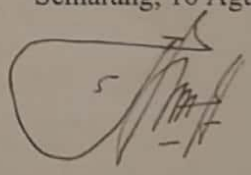

Muhamad Sururudin
NIM. 7211413148

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Hubbul Wathon Minal Iman" (Mencintai negara sebagian dari Iman).

"Keyakinan dekat dengan kebenaran!"

"Literasi, Diskusi, Aksi!"

Persembahan:

Asatidz-asatidzuna.

Kedua orang tua, (bapak) Nur Wakhidin dan (mamak) Daisah yang menjadi penjaga ke-2 penulis setelah Allah SWT. (Mba) Wakhidatun Nafia'ah, dan (Dede) Mutmainnatun Nisa dan Fadli Muzadi. Aprilian Epti Wahyuni. Bangsa dan Agama. Kabupaten Kebumen. Keluarga Akuntansi 2013 C, S1 "lebih dekat dari sahabat, lebih besar dari keluarga". Instansi PKL (BSM Branch Semarang Banyumanik).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* penulis panjatkan, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Pengaruh Informasi dan Sosialisasi, Budaya Organisasi, dan Ukuran Usaha terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Koperasi Pondok Pesantren di Kota Semarang). Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA sebagai Dosen Pembimbing I dan Dhini Suryandari, M.Si., Ak., CA., QIA sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis selama proses penyusunan Skripsi.
5. Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA., sebagai penguji skripsi.
6. Kiswanto S.E., M.Si., selaku Dosen Wali penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi dan Fakultas Ekonomi serta seluruh Staff dan Karyawan.
8. Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Kota Semarang.
9. Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang.
10. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

11. Teman seperjuangan dan sepengabdian KKN-PPM Unnes tahun 2016 Ngesrepbalong, Limbangan, Kab. Kendal.
12. Kedua Orang Tua, Bapak Nur Wakhidin dan Mamak Daisah yang selalu menjaga dan mendo'akan penulis.
13. Wakhidatun Nafi'ah, Mutmainnatun Nisa, dan Fadli Muzadi yang menjadi penguat inspirasi dalam kehidupan penulis.
14. Rama Tantowijaya, Harits Akhmad Muzaki, Julio Belnanda Harianja, Prihantoko Nugroho, Muhammad Arifin, Ignatius Rhadite, dan kawan seperjuangan dalam keberagaman kebhinekaan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi terciptanya skripsi yang lebih baik pada tahun selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 08 Agustus 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Muhamad Sururudin. 2017. "*Pengaruh Informasi dan Sosialisasi, Budaya Organisasi, dan Ukuran Usaha terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Moderasi*". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Indah Anisykurlillah, SE., M.Si., Akt., CA. 2. Dhini Suryandari, M.Si., Ak., CIA., QIA

Kata Kunci: Informasi dan Sosialisasi, Budaya Organisasi, Ukuran Usaha, Ketidakpastian Lingkungan.

Koperasi adalah sokoguru perekonomian Indonesia yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Akan tetapi, koperasi mempunyai berbagai permasalahan khususnya dalam hal penyusunan laporan keuangan. Pemerintah telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada tahun 2009 sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan yang lebih sederhana sehingga mempermudah koperasi dan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK ETAP pada pengurus Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Faktor-faktor tersebut adalah informasi dan sosialisasi, budaya organisasi, skala usaha, dan ketidakpastian lingkungan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Kopontren di Kota Semarang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Metode analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis*/MRA) dengan uji nilai selesih mutlak.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa rata-rata implementasi SAK ETAP pada Kopontren di Kota Semarang dalam kriteria cukup, informasi dan sosialisasi dalam kriteria cukup, budaya organisasi dalam kriteria cukup, skala usaha dalam kriteria sangat kecil, dan ketidakpastian lingkungan dalam kriteria tinggi. Hasil penelitian menunjukan menunjukan informasi dan sosialisasi serta ukuran usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP, sedangkan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP. Sementara ketidakpastian lingkungan memoderasi budaya organisasi dengan implemnentasi SAK ETAP, tetepi tidak memoderasi hubungan informasi dan sosialisasi serta ukuran usaha terhadap implementasi SAK ETAP. Saran yang diberikan antara lain Kopontren diharapkan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP, serta pihak-pihak terkait yang dapat memberikan informasi dan sosialisasi seperti Dinas Koperasi dan UMKM Kota atau Provinsi, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk memberikan pelatihan SAK ETAP secra berkelanjutan kepada Kopontren.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Sururudin, Muhamad. 2017. "The Influence Information and Socialization, organizational culture, and firm size towards the implementation Accounting Financial Standards of Non-Public Accounting Entities (SAK ETAP) with environmental uncertainty as a moderating variable". Final Project. Accounting departement. Economic Faculty. Semarang State University. Advisor 1. Indah Anisykurlillah, S.E., M.Si., Akt., CA. 2. Dhini Suryandari, M.Si., Ak., C.A., QIA.

Keywords: Information and Socialization, Organizational Culture, Firm Size, Environmental Uncertainty.

Cooperative is a pillar of the Indonesia economy that has an important role in Indonesia economy. Somehow, Cooperative have several problem, especially in the recording of financial reports. The goverment has constituted Indonesia accounting Standards for Non-Publicly-Accountable Entities (SAK ETAP) in 2009 as a guidanve of stnadards im arranging a financial report. The Purpose of this research is to determine the influence of information and socialization, organizational culture, firm size on implementataion of SAK ETAP with environmental uncertainty as moderating variable in Cooperative Pondok Pesantren (Kopontren).

Population of this research were all Kopontren management in Semarang City. Sample of this study were 30 response taken with simple random sampling. Data collection method used quistionnaires. The data was analyzed using descriptive analysis and multiple regresision analysis (MRA) with absolute defference value.

Based on the descriptive analysis, it can be inferred that the mean of the implementation of SAK ETAP is enough, information and socialization is enough, organizing culture is enough, firm size is very low, and environmental uncertainty in a high level. The result showed information socialization and firm size hase a positive influence on implementation SAK ETAP, but organizational culture does not influence. While environmetal uncertancy moderated the influence of organizational culture on implementation SAK ETAP, but it does not moderates the influence of information socialization and firm size on implementation SAK ETAP. Suggestion of this study, Kopontren is expected to arrange financial reports based on the standard of SAK ETAP. In addition, hopefully the stakeholders can give socialization of SAK ETAP, like the Department of Cooperatives and SME in Semarang City or Central Java, Indonesia Accountants Association to give more continously information and socialization of SAK ETAP.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PRAKATA ..... **vi**

SARI ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 9

1.3 Batasan Masalah 10

1.4 Rumusan Masalah 10

1.5 Tujuan Penelitian 11

1.6 Kegunaan Penelitian 11

1.7 Orisinalitas Penelitian 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN **14**

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory)* 14

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1 *Theory of Planned Behavior* 14
2.1.2 *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) 16
2.2 Koperasi 18
2.2.1 Definisi Koperasi 18
2.2.2 Tujuan Koperasi 18
2.2.3 Fungsi, Peran, dan Prinsip Koperasi 19
2.3 Kajian Variabel Penelitian 20
2.3.1 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP 20
2.3.2 Siklus Akuntansi Laporan Keuangan SAK ETAP 27
2.3.3 Indikator Implementasi SAK ETAP 29
2.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi SAK ETAP 31
2.3.4.1 Informasi dan Sosialisasi 31
2.3.4.2 Budaya Organisasi 33
2.3.4.3 Ukuran Usaha 37
2.3.4.4 Ketidakpastian Lingkungan 37
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu 38
2.5 Kerangka Berpikir 42
2.6 Hipotesis Penelitian 49
BAB III METODE PENELITIAN 50
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 50
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel 50
3.3 Variabel Penelitian 52
3.3.1 Variabel Terikat 52

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.3.2 Variabel Bebas 54
3.3.2.1 Informasi dan Sosialisasi 54
3.3.2.2 Budaya Organisasi 55
2.3.2.3 Ukuran Usaha 56
3.3.3 Variabel Moderasi 56
3.4 Instrumen dan Uji Instrumen Penelitian 57
3.4.1 Instrumen Penelitian 57
3.4.2 Uji Instrumen Penelitian 57
3.4.2.1 Uji Validitas 58
3.5 Teknik Pengumpulan Data 63
3.6 Teknik Analisis Data 63
3.6.1 Statistik Deskriptif 63
3.6.1.1 Analisis Deskriptif Responden 64
3.6.1.2 Analisis Deskriptif Variabel 64
3.6.2 Statistik Inferensial 68
3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik 68
3.6.2.2.1 Uji Normalitas 68
3.6.2.2.2 Uji Linearitas 69
3.6.2.2.3 Uji Multikolonieritas 69
3.6.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas 69
3.6.2.2.5 Uji Autokorelasi 70
3.6.2.2 Regresi Moderasi (Uji Nilai Selisih Mutlak) 70
3.6.2.3 Uji Hipotesis 72
3.6.2.3.1 Uji Parameter Individual (Uji t) 72

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6.2.3.2 Uji Pengaruh Moderasi 73

3.6.2.3.3 Koefisien Determinasi 73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 75

4.1 Hasil Penelitian 75

4.1.1 Deskriptif Objek Penelitian 75

4.1.2 Hasil Pengumpulan Data 75

4.1.3 Deskriptif Responden Penelitian 77

4.1.4 Analisis Statistik Deskriptif 79

4.1.4.1 Analisis Deskriptif Variabel Implementasi SAK ETAP 79

4.1.4.2 Analisis Deskriptif Variabel Informasi dan Sosialisasi 81

4.1.4.3 Analisis Deskriptif Variabel Budaya Oganisasi 82

4.1.4.4 Analisis Deskriptif Variabel Ukuran Usaha 83

4.1.4.5 Analisis Deskriptif Variabel Ketidakpastian Lingkungan 84

4.1.5 Analisis Statistik Inferensial 85

4.1.5.1 Uji Asumsi Klasik 85

4.1.5.1.1 Uji Normalitas 85

4.1.5.1.2 Uji Linearitas 85

4.1.5.1.3 Uji Multikolonieritas 86

4.1.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas 87

4.1.5.1.5 Uji Autokorelasi 88

4.1.5.2 Analisis Regresi 88

4.1.5.3 Uji Hipotesis 91

4.1.5.3.1 Uji Signifikansi Parsial 91

4.1.5.4 Koefisien Determinasi 94

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.1.5.4.1 Koefisien Determinasi Simultan (R^2) 94
4.1.5.4.2 Koefisien Determinasi Parsial (r^2) 95
4.2 Pembahasan 97
4.2.1 Informasi dan Sosialisasi Berpengaruh Positif terhadap Implementasi SAK ETAP 97
4.2.2 Budaya Organisasi Berpengaruh Positif terhadap Implementasi SAK ETAP 100
4.2.3 Ukuran Usaha Berpengaruh Positif terhadap Implementasi SAK ETAP 102
4.2.4 Ketidakpastian Lingkungan Memoderasi Pengaruh Informasi dan Sosialisasi terhadap Implementasi SAK ETAP 104
4.2.5 Ketidakpastian Lingkungan Memoderasi Pangaruh Budaya Organisasi terhadap Implementasi SAK ETAP 105
4.2.6 Ketidakpastian Lingkungan Memoderasi Pengaruh Ukuran Usaha terhadap Implementasi SAK ETAP 107
BAB V PENUTUP 109
5.1 Simpulan 109
5.2 Saran 109
DAFTAR PUSTAKA 111
LAMPIRAN 115

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Kajian Penelitian Terdahulu	39
Tabel 3.1.	Daftar Koperasi Pondok Pesantren di Kota Semarang	51
Tabel 3.2.	Indikator Implementasi SAK ETAP	53
Tabel 3.3.	Hasil Analisis Uji Validitas Implementasi SAK ETAP.....	59
Tabel 3.4.	Hasil Analisis Uji Validitas Informasi dan Sosialisasi	60
Tabel 3.5.	Hasil Uji Validitas Budaya Organisasi	60
Tabel 3.6.	Hasil Uji Validitas Ukuran Usaha	61
Tabel 3.7.	Hasil Uji Validitas Ketidakpastian Lingkungan	61
Tabel 3.8.	Hasil Analisis Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	62
Tabel 3.9.	Kriteria Implementasi SAK ETAP	65
Tabel 3.10.	Kriteria Informasi dan Sosialisasi.....	66
Tabel 3.11.	Kriteria Budaya Organisasi.....	66
Tabel 3.12.	Kriteria Ukuran Usaha	67
Tabel 3.13.	Kriteria Ketidakpastian Lingkungan.....	67
Tabel 4.1.	Daftar Koperasi Pondok Pesantren sebagai objek penelitian	76
Tabel 4.2.	Data Statistik Usia Responden.....	77
Tabel 4.3.	Data Statistik Pendidikan Terakhir	78
Tabel 4.4.	Data Statistik Lama Bekerja	78
Tabel 4.5.	Deskripsi Statistik Implemenntasi SAK ETAP	80
Tabel 4.6.	Distribusai Frekuensi Implementasi SAK ETAP	80
Tabel 4.7.	Deskripsi Statistik Informasi dan Sosialisasi.....	81
Tabel 4.8.	Distribusi Frekuensi Informasi dan Sosialisasi.....	81

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4.9. Deskripsi Statistik Budaya Organisasi 82
Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Budaya Organisasi..... 82
Tabel 4.11. Deskripsi Statistik Ukuran Usaha 83
Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Ukuran Usaha 83
Tabel 4.13. Deskripsi Statistik Ketidakpastian dialpolat 84
Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi Ketidakpastian lingkungan 84
Tabel 4.15. Hasil Uji Normalitas 85
Tabel 4.16. Hasil Uji Lnearitas 86
Tabel 4.17. Uji Multikolonieritas..... 87
Tabel 4.18. Uji Heteroskedastisitas 87
Tabel 4.19. Uji Autokorelasi..... 88
Tabel 4.20. Hasil Analisis Regresi 89
Tabel 4.21. Hasil Uji t..... 92
Tabel 4.22. Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan 94
Tabel 4.23. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial. 95
Tabel 4.24. Hasil Pengujian Hipotesis 97

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir 48

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Nilai Selisih Mutlak 115

Lampiran 2. Hasil Uji Asumsi Klasik 117

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian 119

Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Variabel Implementasi SAK ETAP 128

Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Variabel Informasi dan Sosialisasi 132

Lampiran 6. Hasil Uji Validitas Variabel Budaya Organisasi 133

Lampiran 7. Hasil Uji Validitas Variabel Ketidakpastian Lingkungan 137

Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas 139

Lampiran 9. Kuesioner Uji Coba Instrumen Penelitian 140

Lampiran 10. Surat Izin Penelitian 149

Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 151

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bapak Koperasi Indonesia Mohammad Hatta menjelaskan pentingnya koperasi sebagai bentuk usaha yang sesuai dengan keadaan sosial budaya di Indonesia. Karena koperasi didirikan dan melakukan kegiatannya didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial dan peduli terhadap orang lain. Mohammad Hatta mendefinisikan koperasi sebagai usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan prinsip seorang buat semua dan semua buat seorang (Sitio, 2001).

Lebih lanjut definisi koperasi dipertegas dengan dituangkannya dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 yang menyebutkan koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Kemudian dijelaskan kembali dalam undang-undang yang sama pada BAB III (Fungsi, Peran, dan Prinsip Koperasi) pasal 4 poin c yang memosisikan koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia.

Tujuan koperasi adalah memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Hal ini berarti bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

koperasi diharapkan dapat tumbuh menjadi lembaga ekonomi yang kuat dan menjadi wadah utama untuk pembinaan kemampuan usaha golongan ekonomi lemah (Trisnawati, 2011). Relevan dengan kondisi dan keadaan perekonomian rakyat Indonesia yang belum merata, sehingga menjadi alternatif yang cukup baik untuk memajukan keadaan ekonomi masyarakat dengan langkah berkoperasi.

Pertumbuhan koperasi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, salah satunya di Provinsi Jawa Tengah. Data Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah menyebutkan per 31 Desember 2016 jumlah koperasi di Jawa Tengah sebesar 28.460 unit usaha, dengan jumlah 23.059 unit usaha aktif dan 5.401 unit usaha tidak aktif. Jumlah unit usaha koperasi tersebut meningkat sebanyak 233 unit usaha dari jumlah koperasi pada akhir 2015 yang hanya sebesar 28.227 unit usaha. Sedangkan jumlah keanggotaan koperasi pada akhir 2016 mencapai 8.058.547 anggota, meningkat sebesar 3,20% (249.569 anggota) dari tahun sebelumnya yang berjumlah 7.808.978 anggota. Dalam hal penyerapan tenaga kerja koperasi turut berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan telah menyerap tenaga kerja sebesar 153.495 jiwa, bertambah sebanyak 15.051 jiwa dari tahun sebelumnya (www.dinkop-umkm.jatengprov.go.id).

Dari data diatas dapat diartikan bahwa potensi koperasi di Indonesia terus berkembang dan tumbuh menjadi badan usaha yang representatif dan relatif baik, sehingga mampu memperluas kesempatan usaha dan memperluas lapangan pekerjaan. Potensi besar pekembangan koperasi ini harus diimbangi dengan permodalan yang cukup untuk mengembangkan dan meningkatkan usahanya sehingga mampu bersaing dengan jenis usaha skala industri. Salah satu jalan yang bisa ditempuh oleh koperasi untuk mendapatkan permodalan adalah pengajuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kredit ke bank, disamping modal dari iuran wajib anggotanya. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/22/PBI/2012 pasal 5 mengenai pemberian kredit atau pembiayaan oleh bank umum dalam rangka pengembangan koperasi dan UMKM menyebutkan salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan. Laporan keuangan koperasi menyajikan informasi yang menyangkut kondisi, kinerja, dan perubahan posisi keuangan koperasi, yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan strategis untuk pengembangan koperasi.

Laporan keuangan koperasi berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK ETAP dimaksudkan untuk digunakan oleh Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit (Permenkopukm Nomor 10/PER/M.KUKM/IX/2015)

SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. SAK ETAP merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK Umum, sebagian besar menggunakan konsep biaya historis; mengatur transaksi yang dilakukan oleh ETAP; bentuk pengaturan yang lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi dan relatif tidak berubah selama beberapa tahun.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pedoman ini merupakan penyempurnaan atas pedoman umum akuntansi koperasi sebelumnya, yang berisi praktik standar akuntansi pada koperasi dengan

memperhatikan perubahan pada perkembangan SAK di Indonesia dan tidak berlakunya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 27 (PSAK-27) mengenai akuntansi koperasi oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia pada tanggal 8 April 2011 melalui pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 8 (PPSAK-8) atas pencabutan PSAK-27 mengenai Akuntansi Koperasi.

Pencabutan PSAK No. 27 dilandasi dengan alasan sebagai dampak dari konvergensi IFRS yang mengakibatkan SAK berbasis industri harus dicabut karena sudah diatur dalam SAK lain. Diterbitkannya SAK ETAP yang merupakan bentuk penyederhanaan dari PSAK No. 27 ini diharapkan dapat diterapkan pada koperasi dan UMKM dalam menjalankan usahanya. Selain itu, koperasi dan UMKM diharapkan mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif. Dengan demikian, para pelaku UMKM dapat mengetahui perkembangan usahanya dan dapat mengambil keputusan secara tepat melalui laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan koperasi yang baik seharusnya sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, dengan ditetapkannya SAK ETAP sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan koperasi maka acuan akuntansi koperasi dalam menentukan bentuk, isi penyajian dan pengungkapan laporan keuangan koperasi untuk kepentingan pengambilan kebijakan oleh pihak internal maupun pihak terkait lainnya selaku pengguna laporan keuanagn koperasi harus berdasarkan dengan aturan SAK ETAP. Oleh karena itu, SAK ETAP harus dipatuhi oleh koperasi dalam menyusun laporan keuangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hal terpenting dari implementasi SAK ETAP adalah adanya pemahaman yang baik akan isi aturan SAK ETAP terlebih dahulu, sebelum nantinya akan digunakan untuk mendukung proses implementasi aturan tersebut dalam pembuatan laporan keuangan koperasi. Akan tetapi penelitian Rias dan Dwijayanti (2014) menunjukan bahwa banyak responden (UMKM) yang belum pernah mendapatkan informasi dan sosialisasi, sehingga SAK ETAP sebagai pedoman standar akuntansi koperasi dan UMKM belum bisa diterapkan karena UMKM belum paham terkait SAK ETAP itu sendiri. Hal ini kontradiksi dengan harapan bahwa dengan adanya SAK ETAP semestinya dapat menjadi pedoman dalam penyusunan laporan keuangan bagi koperasi dan UMKM, oleh karena itu perlu adanya informasi dan sosialisasi yang lebih intens dari pihak Pemerintah terhadap koperasi dan UMKM, mengingat jumlah pertumbuhan koperasi dan UMKM yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Seiring berjalannya waktu, riset bertemakan SAK ETAP semakin berkembang dan bervariatif. Rudiantoro & Siregar (2012) menjelaskan prospek implementasi SAK ETAP masih terkendala dengan rendahnya responden (UMKM) dalam memahami pentingnya pembukuan bagi usahanya, serta minimnya informasi dan sosialisasi dari Pemerintah semenjak diterapkannya SAK ETAP. Akan tetapi faktor dimana koperasi ataupun UMKM dapat memahami ataupun menerapkan SAK ETAP tidak terbatas pada faktor informasi dan sosialisasi, melainkan banyak faktor yang dapat memengaruhi penerapan SAK ETAP, seperti: jenjang pendidikan, budaya organisasi, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, lama/umur usaha, budaya organisasi, pelatihan akuntansi, ketidakpastian lingkungan, karakter pimpinan usaha, dan lain sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelusuran riset-riset sebelumnya yang mengkaji tentang SAK ETAP, masih ditemukan adanya *research gap*, yang menunjukan perbedaan hasil penelitian. Faktor informasi dan sosialisasi ditemukan Rias dan Dwijayanti (2014) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman SAK ETAP, sedangkan Oktaritama (2015) menyebutkan bahwa informasi dan sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi koperasi terhadap SAK ETAP, begitu juga dengan Wijayanti (2015) yang menyatakan hal sama.

Budaya organisasi memiliki pengaruh terhadap sikap, cara kerja dan motivasi koperasi dalam mencapai tujuan perusahaan (Setyaningrum, 2016). Dengan demikian organisasi akan terpengaruh nilai-nilai budaya dalam kegiatan perkoperasian, termasuk dalam pembukuan laporan keuangan, salah satunya dalam penerapan SAK ETAP. Schein (2004), menyebutkan budaya organisasi dapat tercermin melalui asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan persepsi yang dimiliki para anggota kelompok dalam suatu organisasi yang membentuk dan mempengaruhi sikap dan perilaku kelompok yang bersangkutan.

Semakin besar skala (ukuran) perusahaan berbanding lurus dengan kompleksitas yang terjadi pada perusahaan. SAK ETAP dibentuk untuk mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik. Akan tetapi Rias dan Dwijayanti (2014) menemukan bahwa ukuran usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman pengusaha UMKM terhadap SAK ETAP. Penelitian ini inkonsisten dengan penelitian lainnya yang meyebutkan bahwa ukuran/skala usaha berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi dan pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP (Aufar, 2014), (Sitoresmi dan Fuad, 2013), serta (Rudiantoro dan Siregar (2012).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketidakpastian lingkungan memberikan efek yang dominan terhadap koperasi dalam pengimplementasian SAK ETAP. Menurut Fitriyah (2006) variabel ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi sebagai variabel dependennya. Sebuah organisasi perlu memperhatikan faktor-faktor lingkungannya, karena lingkungan usaha dapat menciptakan ketidakpastian bagi keberlangsungan koperasi dan menimbulkan resiko-resiko yang tidak dapat diprediksikan secara tepat pada kondisi lingkungan yang terjadi. Hal ini disebabkan karena koperasi kemungkinan tidak mempunyai cukup informasi mengenai faktor-faktor yang ada disekelilingnya yang dapat mempengaruhi kehidupan koperasi.

Paparan mengenai *fenomena* dan *research gap* diatas menjadi latar belakang pengajuan riset ini. Riset ini akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi SAK ETAP, menguji dari pengaruh informasi dan sosialisasi, budaya organisasi, dan ukuran usaha terhadap implementasi SAK ETAP serta menjadikan ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi yang harapannya menjadikan variabel-variabel yang pengaruhnya tidak konsisten menjadi konsisiten berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP.

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, hal ini dilatar belakangi dengan jumlah koperasi di Kota Semarang yang terus mengalamai peningkatan dari tahun ke tahun. Pada periode TRIWULAN IV tahun 2015 koperasi di Kota Semarang berjumlah 991, dengan rincian koperasi tidak aktif berjumlah 121 dan koperasi aktif berjumlah 870, dengan jumlah anggota sebanyak 240.058 anggota. Pada periode TRIWULAN IV tahun 2016 mengalami peningkatan dengan jumlah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

koperasi 1015, dengan rincian koperasi tidak aktif berjumlah 120 dan koperasi aktif berjumlah 895, dengan jumlah anggota sebanyak 243.443 anggota (dinkop-umkm.jatengprov.go.id). Perkembangan ini menunjukan bagaimana koperasi menjadi salah satu pilar perekonomian masyarakat Kota Semarang sebagai penyedia bantuan permodalan bagi anggota koperasi untuk mengelola usahanya mencukupi kebutuhan ekonomi bagi anggotanya.

Pada tahun 2015 koperasi di Kota Semarang mendapatkan penghargaan Satyalancana Wirakarya bidang koperasi dan UKM. Penghargaan disematkan oleh Jusuf Kalla selaku Wakil Presiden Republik Indonesia dan penghargaan Bakti Koperasi dan UKM dari Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia. Serta penghargaan Koperasi Berprestasi tingkat nasional yang diserahkan kepada KPRI HANDAYANI Universitas Negeri Semarang pada tahun yang sama (diskopumukm.semarangkota.go.id).

Obyek penelitian ini adalah Koperasi Pondok Pesantren, atau yang kemudian disebut Kopontren. Hal ini didasarkann pada penelitian sebelumnya, dimana dari 24 jumlah Kopontren yang berada di Kota Semarang hanya 12 Kopontren atau hanya 50% yang aktif dari jumlah keseluruhannya. Keadaan ini menimbulkan tanda tanya bagi peneliti yang kemudian menjadi alasan khusus memilih Kopontren sebagai obyek penelitian. Berkaca pada tahun 2016, salah satu dari tiga koperasi terbaik nasional adalah Kopontren Daarut Tauhid Kota Bandung, hal ini dapat diartikan bahwa Kopontren kedepan memiliki kesempatan yang sama dengan koperasi di bidang yang berbeda.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik SAK ETAP pada Koperasi Pondok

Pesantren (Kopontren) dengan judul **"Pengaruh Informasi dan Sosialisasi, Budaya Organisasi, dan Ukuran Usaha terhadap Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Koperasi Pondok Pesantren Di Kota Semarang)"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, beberapa masalah yang dapat diidentifikasikan sebagai pengaruh dari rendahnya implementasi SAK ETAP adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pemberian infomasi dan sosialisasi menjadi salah satu penyebab rendahnya implementasi SAK ETAP.
2. Perusahaan yang memiliki budaya organisasi tinggi belum tentu memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.
3. Perbedaan ukuran usaha pada perusahaan memberikan dampak yang berbeda dalam implementasi SAK ETAP.
4. Ketidakpastian lingkungan menjadi salah satu penyebab rendahnya implementasi SAK ETAP.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, cakupan masalah dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada informasi dan sosialisasi, budaya organisasi dan ukuran usaha sebagai variabel independen, ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi, serta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

implementasi SAK ETAP sebagai variabel dependen. Objek penelitian adalah koperasi pondok pesantren (Kopontren) yang tersebar di Kota Semarang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh informasi dan sosialisasi terhadap implementasi SAK ETAP?
2. Apakah ada pengaruh budaya organisasi terhadap implementasi SAK ETAP?
3. Apakah ada pengaruh ukuran usaha koperasi terhadap implementasi SAK ETAP?
4. Apakah ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh informasi dan sosialisasi koperasi terhadap implementasi SAK ETAP?
5. Apakah ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh budaya organisasi koperasi terhadap implementasi SAK ETAP?
6. Apakah ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh ukuran usaha koperasi terhadap implementasi SAK ETAP?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan masalah penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh sosialisasi dan informasi terhadap implementasi SAK ETAP.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh budaya organisasi terhadap implementasi SAK ETAP.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran usaha koperasi terhadap implementasi SAK ETAP.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ketidakpastian lingkungan dalam memoderasi pengaruh informasi dan sosialisasi terhadap implementasi SAK ETAP.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh ketidakpastian lingkungan dalam memoderasi pengaruh budaya organisasi terhadap implementasi SAK ETAP.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh ketidakpastian lingkungan dalam memoderasi pengaruh ukuran usaha terhadap implementasi SAK ETAP.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai alat pembuktian (verifikasi) berlakunya teori-teori yang digunakan, yaitu *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Unified Theory of Acceptace and Use of Techlology* (UTAUT) dalam kaitannya dengan pembuktian empiris terhadap implementasi SAK ETAP. Verifikasi teori ini diharapkan dapat membuktikan berlaku atau tidaknya teori-teori yang digunakan dalam dimensi ruang di Kota Semarang dalam konteks penelitian pada Kopontren. Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi koperasi

      Memberikan masukan kepada pengurus koperasi untuk selalu meningkatkan akuntabilitas koperasi dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

   b. Bagi Dinas Koperasi dan UMKM

      Memberikan masukan kepada Dinas Koperasi dan UMKM untuk melakukan sosialiasi dan memberikan informasi kepada koperasi terkait penyelenggaraan penyusunan laporan keuangan agar sesuai dengan SAK ETAP.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penemuan *research gap* diantara penelitian-penelitian terdahulu menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, antara lain penelitian oleh Rias dan Dwijayanti (2014), Mulyaga (2016) dan Sitoresmi dan Fuad (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang kemudian menjadi orisinilitas penelitian adalah:

1. Perbedaan pertama terletak pada variabel-variabel penelitian.

   Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Rias dan Dwijayanti (2014) variabel independennya terdiri dari: pemeberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha, dan ukuran usaha. Pada penelitian ini penulis hanya mengambil variabel informasi dan sosialisasi, skala usaha, dan budaya organisasi, serta menghadirkan variabel moderasi ketidakpastian lingkungan. Alasan penulis mengambil variabel-varibel

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

independen terkait dikarenakan pada penelitian sebelumnya ditemukan pengaruh yang tidak konsisten terhadap variabel dependen (implementasi SAK ETAP). Serta menjadikan variabel ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi karena pada penelitian sebelumnya variabel ini sudah pernah digunakan dan terbukti mampu menguatkan pengaruh variabel independen secara konsisten terhadap variabel dependen.

2. Responden Penelitian.

   Responden penelitian sebelumnya adalah UMKM di Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini responden adalah Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Kota Semarang. Alasan menggunakan objek penelitian pada Kopontren di Kota Semarang, yaitu:

   a. Penelitian bertema SAK ETAP pada Kopontren masih jarang dilakukan.
   b. Prospek yang cemerlang untuk Kopontren, berkaca dari Kopontren Daarut Tauhid Kota Bandung yang mendapat penghargaan koperasi terbaik nasional pada tahun 2016.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Utama

2.1.1 *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori perilaku yang direncanakan, yang dikemukakan oleh Isac Ajzen pada tahun 1991. TPB didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada umumnya akan berperilaku pantas (*behave in a sensible manner*) karena manusia adalah makhluk rasional yang mampu menggunakan informasi-informasi secara sistematis untuk memikirkan implikasi dari sebuah tindakan jika berperilaku tertentu (Ajzen, 1991). TPB merumuskan kerangka kerja konseptual yang berguna untuk menghadapi kompleksitas perilaku sosial.

Ajzen (1991) menyebutkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menggabungkan beberapa konsep sentral dalam ilmu-ilmu sosial dan perilaku, dan mendefinisikan konsep perilaku dalam konteks tertentu. Sikap terhadap perilaku, norma subjektif terhadap perilaku, dan persepsi mengenai control atas perilaku biasanya ditemukan untuk memprediksi intensitas dalam berperilaku. Isac Ajzen membagi teori ini kedalam tiga fungsi determinan, yaitu:

a. *Attitude Toward The Behavior* (Sikap Seorang Terhadap Perilaku)

Berdasarkan teori ini, sikap dianggap sebagai bagian dari intensitas perilaku yang memiliki kepercayaan positif dan negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, kepercayaan ini disebut *behavioral beliefs*. Secara umum *Attitude Toward The Behavior* berkaitan dengan sikap dasar seorang (*person in*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

nature) yang berpengaruh terhadap intensitas berperilaku dan berhubungan dengan norma subjektif dan *perceived behavioral control*.

b. *Subjective Norm* (Norma Subjektif)

Fungsi dasar determinan ke dua yang menggambarkan pengaruh sosial (*social influence*) yang disebut norma subjektif. Suatu persepsi atau sikap seseorang terhadap perilaku yang bersifat normatif, dalam artian sesuai dengan norma yang dapat diterima orang lain, akan membentuk suatu norma subjektif dalam diri seseorang. Kepercayaan-kepercayaan yang termasuk dalam norma-norma subjektif disebut juga kepercayaan normatif (*normative beliefs*).

c. *Perceived Behavior Control* (Persepsi Mengenai Kontrol Perilaku)

Persepsi kontrol perilaku berkaitan erat dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu, antisiasi situasi masa yang akan datang, sikap terhadap norma disekitar dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Persepsi control perilaku ini ditentukan oleh dua faktor, yaitu: *control beliefs* dan *perceived power* (persepsi mengenai kekuasaan yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku.

Theory of Planned Behavior berimplikasi pada sikap yang ditunjukan individu/instansi dalam menyikapi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) yang mulai berlaku sejak 1 Januari 2011, serta sebagai landasan teori dari variabel budaya organisasi. Tujuan SAK ETAP adalah untuk memudahkan dan membantu entitas tanpa akuntabilitas publik dalam proses penyelenggaraan akuntansi secara lebih mudah dan sederhana. Sehingga dengan kemudahan dan kesederhanaan tersebut akan menumbuhkan kepercayaan positif untuk bagian akuntansi koperasi akan kemudahan dalam menyusun laporan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keuangan jika mengimplementasikan SAK ETAP, sehingga pengurus koperasi akan termotivasi untuk memahami dan mengimplementasikan SAK ETAP.

Pengaruh motivasional yang dijelaskan *Theory of Planned Behavior* dipengaruhi oleh faktor *control beliefs* dan *perceived power* untuk menampilkan suatu perilaku tertentu dan mengidentifikasi arah strategi untuk perubahan perilaku individu. Laporan keuangan yang disusun koperasi berpedoman SAK ETAP akan meningkatkan kredibilitas koperasi itu sendiri terhadap pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan perkembangan dan kelangsungan usaha koperasi tersebut. Kemudian, hal terpenting yang tidak bisa dikesampingkan adalah harus adanya dorongan moral dan kepercayaan bagaian akuntansi koperasi sehingga mau mempelajari dan mampu mengimplementasikan SAK ETAP.

2.1.2 *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT)

Teori ini dikembangkan oleh Vankatesh dkk. (2003), dengan merumuskan empat macam penentu inti (*core determinant*) suatu niat dan pengguna teknologi informasi dengan empat moderator dari hubungan pokok (*key relationships*). Keempat *core determinant* yang dimaksud adalah: pertama, ekspektasi terhadap kinerja (*performance expectancy*), yaitu sejauh mana individu percaya terhadap penggunaan suatu sistem dalam membantu kinerjanya. Kedua, ekspektasi terhadap upaya (*effort expectancy*), yaitu sejauhmana tingkat kemudahan dari suatu sistem. Ketiga, pengaruh sosial (*social influence*), yaitu sejauh mana individu dapat meyakinkan orang lain dengan sistem yang baru. Keempat, kondisi yang mendukung (*facilitating condition*), yaitu sejauhmana individu percaya bahwa infrastruktur organisasi dan langkah teknis harus ada untuk mendukung penggunaan sistem.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Implikasi dari teori UTAUT dalam penelitian ini adalah faktor penentu pengaruh sosial (*social influence*) dan kondisi yang mendukung (*facilitating condition*). Faktor pengaruh sosial digunakan sebagai landasan teori untuk memperkuat kerangka berfikir informasi dan sosialisasi berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP. Karena informasi dan sosialisasi yang diperoleh koperasi merupakan pengaruh sosial yang dilakukan instansi tertentu dalam mempengaruhi koperasi untuk menerapkan SAK ETAP. Serta sebagai landasan teori ketidakpastian lingkungan dalam mempengaruhi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Faktor kondisi yang mendukung (*facilitating condititon*) digunakan sebagai landasan teori untuk memperkuat kerangka berfikir variabel ukuran usaha dan budaya organisasi dalam mempengaruhi implementasi SAK ETAP. Perusahaan dengan skala usaha besar akan lebih kompleks kegiatan operasional usahanya dibandingkan dengan perusahaan berskala sedang dan kecil. Sehingga ukuran usaha dapat mempengaruhi koperasi dalam mengimplementasikan SAK ETAP. Budaya organisasi adalah keadaan dimana ada nilai-nilai yang dipercaya suatu kelompok (dalam konteks ini adalah koperasi) yang dapat mempengaruhi etos kerja dari pengurus koperasi.

UTAUT merupakan teori yang cukup komprehensif dalam mengintegrasikan konstruksi faktor-faktor yang menentukan seseorang atau organisasi untuk mengadopsi teknologi atau sistem baru (Mulyaga, 2016). Sedangkan Suwardjono (2014) menyebutkan bahwa akuntansi merupakan *soft technology*, sehingga hal tersebut mendukung teori UTAUT untuk digunakan sebagai landasan teori penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Koperasi

2.2.1 Definisi Koperasi

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta berdasar atas asas kekeluargaan.

Menurut Bapak Koperasi Indonesia Moh. Hatta, koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan prinsip seorang buat semua dan semua buat seorang.

2.2.2 Tujuan Koperasi

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 pasal 3 tentang Perkoperasian, koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

2.2.3 Fungsi, Peran dan Prinsip Koperasi

Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, fungsi dan peran koperasi adalah sebagai berikut:

a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi enggota pada khususnya dan pada masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya.
d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, prinsip koperasi adalah sebagai berikut:

(1) Koperasi melaksanakan prinsip koperasi sebagai berikut:
   a. Keanggotaan bersifat suka rela dan terbuka
   b. Pengelolaan dilaksanakan secara demokratis
   c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota
   d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadapa modal
   e. Kemandirian.
(2) Dalam membangun koperasi, maka koperasi melaksanakan pula prinisp koperasi sebagai berikut
   a. Pendidikan perkoperasian
   b. Kerjasama antar koperasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Kajian Variabel-variabel Penelitian

2.3.1 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009), SAK ETAP dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

a. Tidak memiliki akunabilitas publik signifikan, dan
b. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur, dan lembaga pemeringkat kredit.

Entitas memliliki akuntabilitas publik signifikan jika:

a. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran pada ototritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal, atau
b. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika ototritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Isi SAK ETAP

Berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009), SAK ETAP terdiri dari 30 Bab dan daftar istilah. 30 Bab tersebut antara lain: ruang lingkup, konsep dan prinsip pervasif, penyajian laporan keungan, neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan laba rugi dan saldo laba, catatan atas laporan keuangan, kebijakan akuntansi estimasi dan kesalahan, investasi pada efek tertentu, persediaan, investasi pada entitas asosiasi dan etitas anak, investasi pada *joint venture*, property investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, sewa, kewajiban diestimasi dan kontijensi, ekuitas, pendapatan, biaya pinjaman, penurunan nilai aset, imbalan kerja, pajak penghasilan, mata uang pelaporan, transaksi dalam mata uang asing, peristiwa setelah akhir periode pelaporan, pengungkapan pihak-pihak yang mempunyai hubugan istimewa, ketentuan transisi dan tanggal efektif.

2. Tujuan Laporan Keuangan menurut SAK ETAP

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2) menjelaskan, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atas pertanggungjawaban manajemen atas dasar sumber daya yang dipercaya kepadanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Penyajian Laporan Keuangan SAK ETAP

Di dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2009: 14-18), penyajian wajar dari laporan keuangan yang mematuhi persyaratan SAK ETAP sebagai berikut:

1) Penyajian Wajar

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan, dan beban.

2) Kepatuhuan terhadap SAK ETAP

Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan.

3) Kelangsungan Usaha

Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan kelangsungan usaha.

4) Frekuensi Laporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan, termasuk informasi komparatif minimum satu tahun sekali.

5) Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan kalsifikasi pos-pos dalam leporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali jika terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menghasilkan penyajian lebih baik sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntasi.

6) Informasi Komparatif

Informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan).

7) Materialitas dan Agregasi

Pos-pos yang material disajikan secara terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis.

8) Laporan Keuangan Lengkap

Laporan keuangan meliputi:

a. Neraca
b. Laporan laba rugi
c. Laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukan:
   (1) Seluruh perubahan dalam ekuitas, atau
   (2) Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transasksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
d. Laporan arus kas
e. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

9) Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan. Jika laporan keuangan merupakan

komponen dari laporan lain, maka laporaan keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan keuangan tersebut.

4. Laporan Keuangan SAK ETAP

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2009:19-34), laporan keuangan SAK ETAP terdiri dari:

a. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu sampai akhir periode pelaporan. Neraca minimal mencakup pos-pos: kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, properti investasi, aset tetap, aset tidak berwujud, utang usaha dan utang lainnya, aset dan kewajiban pajak, kewajiban-kewajiban diestimasi, ekuitas. Entitas menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya dalam neraca jika penyajian seperti itu relevan dalam rangka pemahaman terhadap posisi keungan entitas. SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan.

b. Laporan Laba Rugi

Lapora laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP menyaratkan lain. SAK ETAP mengatur pelakuan berbeda terhadap dampak korelasi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagi bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos: pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan laba rugi neto. Entitas harus menyajikan pos, judul dan sub

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

jumlah lainya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Selain itu entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai "pos luar biasa", baik dalam laporan laba rugi maupun dalam catatan atas laporan keuangan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba

1. Laporan Perubahan Ekuitas

   Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan deviden dan distribusi lain ke pengusaha ekuitas selama periode tersebut.

2. Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba

   Laporan laba rugi dan saldo laba menyajikan laba atau rugi entitas dan perubahan saldo laba untuk suatu periode pelaporan. Entitas menyajikan laporan laba rugi dan saldo yang menggantikan laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas jika perubahan pada ekuitas hanya berasal dari laba atau rugi, pembayaran deviden, koreksi kesalahan periode lalu, dan perubahan kebijakan akuntansi.

d. Laporan Arus Kas

Entitas menyajikan laporan arus kas yang melaporkan arus kas untuk suatu periode dan mengklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Operasi

   Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode tidak langsung. Dalam metode ini laba atau rugi neto disesuaikan dengan mengoreksi dampak dari transaski non kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dimasa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

2. Pelaporan Arus Kas dari Aktivitas Investasi dan Pendanaan

   Entitas melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas investasi dan pendanaan. Jumlah agregat arus kas yang berasal dari akuisisi dan peleasan entitas anak atau unit usaha lain disajikan secara terpisah dan diklasifikasikan sebagai arus kas dari aktivitas operasi.

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.2 Siklus Akuntansi Laporan Keuangan SAK ETAP

Secara umum akuntansi (*accounting*) dapat dipahami sebagai suatu proses kegiatan mengolah data (keuangan) (*input*) agar menghasilkan informasi

keuangan (*output*), yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan atau organisasi ekonomi yang bersangkutan (Wahyudin dan Khafid, 2013). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akuntansi sendiri memiliki suatu siklus yang terdiri dari *input*, proses, dan *output*.

Wahyudin dan Khafid (2013) menyebutkan proses penyusunan laporan keuangan melalui siklus akuntansi dapat dilakukan melalui tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Pencatatan (perekaman) transaksi keuangan ke dalam buku jurnal dan buku pembantu.
2. Pemindahan (*posting*) angka-angka jurnal ke dalam rekening-rekening buku besar.
3. Pengikhtisaran saldo-saldo rekening buku besar ke dalam daftar neraca saldo.
4. Pencatatan data penyesuaian ke dalam ayat-ayat jurnal penyesuaian (buku jurnal).
5. Penyusunan laporan keuangan.
6. Penutupan buku.

Berdasarkan siklus akuntansi laporan keuangan yang dikemukakakan oleh Wahyudin dan Khafid (2013) dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan SAK ETAP dapat diurutkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bukti transaksi penerimaan kas.
2. Mengidentifikasi bukti transaksi pengeluaran kas.
3. Menjurnal transaksi ke dalam buku jurnal.
4. Memposting jurnal ke buku besar.
5. Membuat neraca saldo.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Membuat jurnal penyesuaian.
7. Menyusun neraca lajur.
8. Membuat jurnal penututp dan pembalik.
9. Membuat laporan keuangan dimulai dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.3.3 Indikator Implementasi SAK ETAP

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel implementasi SAK ETAP merujuk pada siklus akuntansi yang dikemukakakn oleh Wahyudin dan Khafid (2013), dan pedoman SAK ETAP yang dikeluarkan oleh IAI (2009). Berdasarkan pada siklus akuntansi yang dikemukakakn oleh Wahyudin dan Khafid (2013), dan pedoman SAK ETAP yang dikeluarkan oleh IAI (2009), kemudian diringkas dan dikembangkan hingga dihasilkan indikator-indikator yang dapat mewakili atau merepresentasikan dan mampu mengukur variabel implementasi SAK ETAP, sehingga dari hal itu ditarik indikator dari implementasi SAK ETAP sebagai berikut:

1. Siklus Laporan Keuangan SAK ETAP

Siklus laporan keuangan SAK ETAP mengacu pada siklus akuntansi yang dikemukakan oleh Wahyudin dan Khafid (2013) yang kemudian dikembangkan, sehingga diperoleh indikator yang dapat mengukur siklus laporan keuangan SAK ETAP sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi bukti transaksi penerimaan kas.
b. Mengidentifikasi bukti transaksi pengeluaran kas.
c. Menjurnal transaksi ke dalam buku jurnal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Memposting jurnal ke buku besar.

e. Membuat neraca saldo.

f. Membuat jurnal penyesuaian.

g. Menyusun neraca lajur.

h. Membuat jurnal penututp dan pembalik.

2. Laporan Keuangan yang sesuai dengan pedoman SAK ETAP

Laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mengacu pada pedoman SAK ETAP yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2009) yang kemudian diringkas yang sudah mewakili laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP, yaitu:

a. Persediaan

Entitas atau dalam hal ini koperasi harus mengukur nilai persediaan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual.

b. Kelengkapan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan SAK ETAP terdiri dari:

1) Neraca

2) Laporan laba/rugi

3) Laporan perubahan modal/ekuitas

4) Laporan arus kas

5) Laporan catatan atas laporan keuangan (CaLK)

c. Frekuensi Laporan Keuangan

Entitas atau dalam hal ini koperasi, menyajikan secara lengkap laporan keuangan, termasuk informasi komparatif minimum satu tahun sekali.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Kepatuhan terhadap SAK ETAP

Entitas yang laporan keuangan meatuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan ekplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP jika tidak mematuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP

Faktor-faktor yang di duga dapat mempengaruhi implementasi SAK ETAP pada Kopontren dalam penelitian ini yaitu informasi dan sosialisasi, budaya organisasi, dan ukuran usaha serta ketidakpastian lingkungan.

2.3.4.1 Informasi dan Sosialisasi

Ritcher (1987) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlakukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan teretentu masyarakat. Rudiantoro dan Siregar (2012) menyebutkan pemahaman terkait SAK ETAP erat kaitannya dengan proses pemberian informasi dan sosialisasi. Apabila pengusaha mendapatkan informasi dan sosialisasi dengan baik, maka pemahaman Kopontren terkait SAK ETAP akan menjadi lebih baik dan mendukung proses implementasi SAK ETAP.

Rudiantoro dan Siregar (2012) menyebutkan pemberian informasi dan sosialisasi SAK ETAP dapat diperoleh melalui sumber-sumber berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Media

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media dibagi ke dalam beberapa jenis, diantaranya media

visual seperti koran, buku, majalah, internet dan media audio seperti radio dan televisi. Media adalah suatu sarana yang dapat digunakan untuk menginformasikan dan menyosialisasikan SAK ETAP kepada koperasi ataupun pelaku UMKM, sehingga SAK ETAP dapat dipelajari dan diimplementasikan.

2. Seminar atau pelatihan akuntansi

   Seminar merupakan suatu sarana bertatap muka dan berdiskusi yang diselenggarakan pada suatu waktu untuk membahas ilmu pengetahuan. Pelatihan akuntansi menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan akuntansi pada suatu waktu. Seminar dan pelatihan akuntansi dapat berperan dalam meningkatan keterampilan dan pengetahuan pengurus koperasi.

3. Instansi Pemerintah

   Instansi pemerintahan disini seperti Dinas Koperasi Kabupaten/Kota ataupun Provinsi, dan atau dinas lainnya. Instansi pemerintahan (terkhusus Dinas Koperasi dan UMKM) yang memiliki peran yang lebih besar untuk memberikan sosialisasi terkait SAK ETAP karena Dinas ini adalah yang membidangi koperasi dan usaha kecil dan menengah.

4. Lembaga Ikatan Akuntan Indonesia

   IAI adalah lembaga yang menaungi profesi Akuntan sebagai wakil para profesioanal akuntan di Indonesia. IAI bertugas menyusun dan mengkaji Standar Akuntansi Keuangan, tanpa meninggalkan sosialisasi.

5. Pelatihan Akuntansi dari Lembaga Perguruan Tinggi

   Lembaga Pendidikan Tinggi dapat memberikan peran dalam sosialisasi SAK ETAP. Bisa melalui penyelenggaraan pelatihan ataupun seminar sebagai

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

wujud mengembangkan keilmuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan.

6. Pelatihan Akuntansi dari Organisasi

   Organisasi disini seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Organisasi masyarakat yang berkaitan dengan perekonomian dapat mengadakan sosialisasi SAK ETAP dengan menyelenggarakan suatu acara dan menghadirkan pembicara yang kompeten pada bidangnya.

Dari sumber-sumber informasi dan sosialisasi yang telah diungkapkan Rudiantoro dan Siregar (2012), maka dapat ditarik indikator dari informasi dan sosialisasi sebagai berikut:

a. Media, seperti: buku, majalah, koran, media masa.
b. Seminar atau pelatihan akuntansi
c. Instansi Pemerintah, seperti Dinas Koperasi UMKM Kab/Kota/Prov.
d. Lemabaga Ikatan Akuntan Indoensia (IAI)
e. Pelatihan akuntansi dari Lembaga Perguruan Tinggi
f. Pelatihan akuntansi dari Organisasi, seperti: LSM atau lainnya.

2.3.4.2 Budaya Organisasi

Wirawan (2007) mendefinisikan budaya organisasi adalah norma, nilai-nilai, asumsi, kepercayaan, filsafat, kebiasaan organisasi, dan sebagainya (isi budaya organisasi) yang dikembangkan dalam waktu yang lama oleh pendiri, pemimpin, dan anggota organisasi yang disosialisasikan dan diajarkan kepada anggota baru serta diterapkan dalam aktivitas organisasi sehingga berpengaruh pada pola pikir, sikap, dan perilaku anggota organisasi dalam memproduksi produk, melayani para konsumen, dan mencapai tujuan organisasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Robbins (2001) mengungkapkan budaya asli ditunjukan dari filsafat pendirinya, selanjutnya budaya ini sangat mempengaruhi kriteria yang digunakan dalam mempekerjakan karyawannya. Tindakan dari manajemen puncak menentukan iklim umum dari perilaku baik yang diterima maupun tidak. Bagaimanapun karyawan diasosiasikan, tingkat sukses yang dicapai akan tergantung pada kecocokan nilai-nilai yang dianut oleh karyawan baru dengan nilai-nilai organisasi dalam proses seleksi maupun preferensi.

Budaya organisasi digolongkan menjadi tiga *observed variable/indicator variable* seperti yang disampaikan oleh Wallach (1983) dalam Anwar dan Amalia (2010), yaitu:

a. Birokrat tercermin dalam lingkungan kerja yang terstruktur, teratur, tertib, dan berurutan serta mempunyai regulasi yang jelas. Lingkungan dengan kultur atau budaya birokrat mempunyai garis batas tanggung jawab yang jelas antar bagian atau level birokrasi organisasi.
b. Inovatif, memiliki lingkungan kerja yang penuh tantangan, menyediakan tugas-tugas berisiko, dan memerlukan kreativitas untuk menyelesaikannya. Lingkungan kerjanya bersifat menekan, kompetitif, dan berorientasi sosial.
c. Suportif ditandai dengan lingkungan kerja yang bersahabat, ramah, saling percaya, adil, saling membantu, dan memberikan kebebasan individu. Kultur ini lebih mengutamakan pembinaan hubungan kepada semua pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Robbbins dan Coulter (2010) menjabarkan budaya organisasi ke dalam 7 (tujuh) dimensi sebagai berikut:

a. Inovasi dan pengambilan resiko (*innovation and risk taking*)

Yaitu seberapa besar organisasi mendorong para karyawan untuk bersikap inovasi dan berani mengambil resiko.

b. Memperhatikan secara detail (*attention to detail*)

Yaitu seberapa besar dalam ketelitian, analisis, dan perhatian pada detail yang dituntut oleh organisasi dari para karyawan.

c. Orientasi hasil (*outcome orientation*)

Yaitu seberapa besar organisasi menekankan pada pencapaian sasaran (hasil), daripada cara mencapai sasaran (proses).

d. Orientasi manusia (*people orientation*)

Yaitu seberapa jauh organisasi bersedia mempertimbangkan faktor manusia (karyawan) dalam pengambilan keputusan manajemen.

e. Orientasi tim (*team orientation*)

Yaitu seberapa besar organisasi menekankan pada kerja kelompok, daripada kerja individu dalam menyelesaikan tugas-tugas.

f. Agresifitas (*aggressiveness*)

Yaitu seberapa besar organisasi mendorong para karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dari pada santai.

g. Kemantapan (*stability*)

Yaitu seberapa besar organisasi menekankan pada pemeliharaan status quo dalam pengambilan berbagai keputusan dan tindakan.

Dari 7 (tujuh) dimensi budaya organisasi yang disampaikan oleh Robbins dan Coulter (2010) kemudian ditarik dan dikembangkan menjadi indikator yang digunakan untuk mengukur dan menggambarkan variabel budaya organisasi, antara lain:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Inovasi pada pengambilan resiko (*innovation and risk taking*)

   Adanya tuntutan oleh perusahaan untuk melakukan inovasi dan keberanian mengambil resiko pada setiap pekerjaan.

b. Memperhatikan secara detail (*attention to detail*)

   Seberapa besar dalam ketelitian, tanggungjawab, dan memperhatikan hal-hal detail seperti adanya tata tertib, struktur organisasi, dan kebersihan dalam perusahaan.

c. Orientasi hasil (*outcome orientation*)

   Seberapa besar organisasi menekankan pada pencapaian sasaran (hasil), serta adanya *monitoring* terhadap kinerja karyawan.

d. Orientasi manusia (*people orientation*)

   Adanya hubungan yang harmonis antara manajer dengan karyawan serta adanya penghargaan berbasis kinerja.

e. Orientasi tim (*team orientation*)

   Seberapa besar organisasi menekankan pada kerja kelompok, daripada kerja individu dalam menyelesaikan tugas-tugas.

f. Agresifitas (*aggressiveness*)

   Seberapa besar organisasi mampu memahami kebutuhan karyawan serta adanya usaha untuk meningkatkan kualitas perusahaan.

g. Kemantapan (*stability*)

   Adanya kestabilan dalam produktivitas, mampu menjaga stabilitas laba yang diperoleh, serta mempunyai konsep arah visi dan misi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.4.3 Ukuran Usaha

Ukuran usaha menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha dapat ditinjau dari lapangan usaha yang dikelola atau dijalankan. Seftianne (2011) menyebutkan penentuan besar kecilnya usaha ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan. Pada dasarnya ukuran usaha adalah pengelompokan perusahaan (koperasi) kedalam beberapa pengelompok, yaitu: skala besar, sedang dan kecil.

Indikator ukuran usaha yang dapat dipakai sebagai penentu besar kecilnya perusahaan menurut Rudiantoro dan Siregar (2013) adalah sebagai berikut:

a. Tenaga kerja, jumlah pegawai atau karyawan yang terdaftar bekerja pada suatu perusahaan.
b. Tingkat penjualan, volume penjualan dalam suatu periode.
c. Total aset, keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode

2.3.4.4 Ketidakpastian Lingkungan

Milikan (1987) mendefinisikan ketidakpastian lingkungan sebagai rasa ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi sesuatu secara akurat dari seluruh faktor sosial dan fisik yang secara langsung mempengaruhi perilaku pembuatan keputusan orang-orang dalam organisasi. Sebuah organisasi perlu memperhatikan faktor-faktor lingkungannya, karena lingkungan disekitar organisasi dapat menciptakan ketidakpastian bagi koperasi dalam memprediksi secara tepat suatu kondisi lingkungan yang terjadi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketidakmampuan koperasi dalam memprediksi kondisi lingkungan secara tepat disebabkan karena pengurus koperasi kurang atau bahkan tidak memiliki informasi yang cukup mengenai faktor-faktor yang ada disekitar lingkungan

koperasi. Menurut Fitriyah (2006) variabel ketidakpastian lingkungan sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi sebagai variabel dependennya.

Kondisi ketidakpastian lingkungan digambarkan dengan pengukuran sejauhmana responden dapat memprediksi ketidakpastain lingkungan bisnis yang dihadapi mereka. Indikator ketidakpastian lingkungan dalam penelitian ini mengambil faktor lingkungan eksternal perusahaan yang dipaparkan oleh Pearce dan Robinson (2007), yaitu:

1. Ekonomi
2. Sosial
3. Politik
4. Teknologi
5. Ekologi

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Ringkasan dari hasil penelitian terdahulu dapat dilihat dari Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun	Judul/Jurnal	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Holmes dan Nicholls, 1988	An Analysis of The Use of Accounting Information by Australian Small Business	Variabel dependen: Penggunaan informasi akuntansi Variabel independen: Skala usaha, umur usaha,	Analisis regresi Berganda	Semua variabel independen berpengaruh terhadap pengguanaan informasi akuntansi.

UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

No	Peneliti, Tahun	Judul/Jurnal	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
			sektor industri, dan pendidikan pemilik		
2	Rudiantoro dan Siregar, 2012	Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP	Variabel dependen: pemahaman pengusaha UMKM terkait SAK ETAP Variabel independen: pemberian informasi dan sosialisasi, jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, ukuran usaha dan lamanya berdiri usaha.	Analisis regresi Berganda	Informasi dan sosialisasi serta jenjang pendidikan berpengaruh positif. Lama usaha berpengaruh negatif. Latar belakang pendidikan dan ukuran usaha tidak berpengaruh
3	Sitoresmi dan Fuad, 2013	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah	Variabel Dependen: Penggunaan informasi keungan Variabel Independen: Pendidikan Pemilik, Skala usaha, Umur perusahaan, Pelatihan akuntansi Veriabel Moderasi: Ketidakpastian lingkungan	Analisis regresi Berganda	Semua variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen Ketidakpastian lingkungan tidak memoderasi atau tidak memperkuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen
4	Wijayanti, 2015	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi atas Implementasi Standar	Variabel Dependen: Persepsi implementasi SAK ETAP Variabel Independen:	Analisis regresi Berganda	Semua variabel independen berpengaruh positif signifikan terhadap Persepsi

UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

No	Peneliti, Tahun	Judul/Jurnal	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
		Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Koperasi	Jenjang pendidikan, Latar belakang pendidikan, Masa tugas pekerjaan, Pemberian informasi dan sosialisasi		implementasi SAK ETAP
5	Mulyaga, 2016	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP pada UMKM	Variabel Dependen: Implementasi SAK ETAP Variabel Independen: Sosialisasi SAK ETAP, Jenjang pendidikan, Skala Usaha, Umur Usaha, Budaya Organisasi	Analisis regresi Berganda	Variabel Sosialisasi SAK ETAP, Jenjang pendidikan, Skala Usaha, Budaya Organisasi berpengaruh positif pada Implementasi SAK ETAP Sedangkan variabel Umur Usaha tidak berpengaruh pada Implementasi SAK ETAP
6	Destiana, dkk., 2016	Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pengetahuan Akuntansi Pemilik, Budaya Perusahaan dan Umur Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada UKM dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai	Variabel Dependen: Penggunaan informasi keungan Variabel Independen: Pendidikan Pemilik, Pengetahuan Akuntansi Pemilik, Budaya Perusahaan, Umur Usaha Veriabel Moderasi: Ketidakpastian lingkungan	Analisis regresi Berganda Analisis regresi moderasi	Pendidikan pemilik, pengetahuan akuntansi, berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi. Sedangkan budaya organisasi dan umur usaha tidak berpengaruh. Variabel ketidakpastian lingkungan memoderasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

No	Peneliti, Tahun	Judul/Jurnal	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
		Variabel Pemoderasi			semua variabel independen terhadap variabel dependen

Sumber: Penelitian-penelitian terdahulu dari 1988-2016

2.5 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel independen yaitu informasi dan sosialisasi, budaya organisasi dan ukuran usaha. Sedangkan variabel dependennya adalah implementasi SAK ETAP, dengan variabel moderasi ketidakpastian lingkungan.

1. Pengaruh Informasi dan Sosialisasi terhadap Implementasi SAK ETAP

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) menjelaskan bahwa salah satu penentu dalam penggunaan teknologi informasi adalah pengaruh sosial (*social influence*), yaitu sejauh mana persepsi individu dalam meyakini keyakinan orang lain dalam menggunakan sistem baru. Informasi dan sosialisasi yang diterima oleh koperasi merupakan pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi persepsi bahkan pola pikir sebuah koperasi sehingga menerapkan SAK ETAP.

Informasi dan sosialisasi yang diberikan pihak eksternal koperasi mampu memberikan pengaruh kepada koperasi untuk menerapkan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Rudiantoro dan Siregar (2012) menyebutkan apabila pemilik UMKM mendapatkan informasi dan sosialisasi dengan baik, maka pemahaman terhadap SAK ETAP menjadi lebih baik dan mendukung proses implementasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penelitian Holmes dan Nicholls (1988) menunjukan bahwa pelatihan (sosialisasi) berhubungan positif terhadap sejauh mana penyediaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan dalam perusahaan kecil. Berdasarkan hasil tersebut diduga apabila koperasi mendapatkan informasi dan sosialisasi SAK ETAP maka dapat berpengaruh terhadap penyediaan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Sehingga semakin seringnya informasi dan sosialisasi yang didapatkan oleh koperasi maka akan berpengaruh terhadap diterapkannya SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan koperasi.

Hasil penelitian Wijayanti (2015) menyatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif terhadap persepsi implementasi SAK ETAP, sehingga mendukung implementasi SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan koperasi.

2. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Implementasi SAK ETAP

Holmes dan Marsden (1996) dalam Solovida (2003) menyebutkan bahwa budaya perusahaan atau organisasi mempunyai pengaruh terhadap perilaku, cara kerja dan motivasi para manajer dan bawahannya untuk mencapai kinerja organisasional. Perusahaan yang mempunyai budaya organisasi yang baik maka akan berdampak terhadap implementasi SAK ETAP semakin baik.

Solovida (2003) menjelaskan berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan budaya, bahwa dilihat dari dimensi kebudayaan Hofstede ada perbedaan antara budaya Bangsa Indonesia dengan Bangsa Amerika Serikat, sehingga penerapan akuntansinya pun berbeda. Bangsa Indonesia adalah banngsa dengan dimensi kebudayaan perbedaan kekuasaan yang luas dimana penyebaran kekuasaan biasanya terpusat pada satu tangan, tidak merata pada sub-sub unit dalam organisasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Solovida (2003) menyatakan Bangsa Indonesia memiliki dimensi kebudayaan yang tergolong kepada dimensi kebudayaan menghindari ketidakpastian yang lemah, dimensi kebudayaan kolektif, dan dimensi kebudayaan feminism. Hal tersebut mempengaruhi sikap manajer dan kepala bagian akuntansi, antara lain: (1) Mengutamakan tujuan akhir, mengabaikan proses (cara mencapai tujuan), (2) Suka menerabas (mencari jalan pintas), (3) Lebih mementingkan kepentingan kelompok, (4) Transaksi usaha secara lengkap (*full disclosure*) tidak efektif, tidak transparan dan tidak mementingkan substansi.

Berdasarkan penjelasan diatas, diduga terdapat pengaruh antara budaya organisasi dengan penerapan akuntansi di perusahaan. Budaya organisasi adalah nilai-nilai, prinsip, tradisi, dan cara-cara bekerja yang dianut bersama oleh para anggota organisasi dan mempengaruhi cara mereka bertindak (Robbins dan Coulter, 2010).

3. Pengaruh Ukuran Usaha terhadap Implementasi SAK ETAP

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) menjelaskan bahwa adopsi sistem teknologi dapat digunakan apabila adanya kondisi yang mendukung. Gray (2006) berpendapat semakin besar ukuran perusahaan beimplikasi pada sumber daya yang dimiliki perusahaan semakin besar dan mampu mempekerjakan karyawan dengan keahlian yang lebih baik. Sehingga hal ini mendukung implementasi SAK ETAP.

Pinasti (2001) dalam Rudiantoro dan Siregar (2012) menemukan bahwa skala usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha terkait dengan kompleksitas dan semakin tingginya tingkat transaski perusahaan, sehingga diharapkan dengan semakin

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

besarnya ukuran usaha dapat mendorong seseorang untuk berpikir dan belajar terkait solusi untuk menghadapinya.

Hasil penelitian Mulyaga (2016) menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP. Muniarti (2002) menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran usaha dengan penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi. Selaras dengan penelitian Holmes dan Nicholls (1988) yang menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh positif terhadap tingkat penyediaan informasi akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diambil asumsi bahwa ukuran usaha dapat berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada koperasi. Hal tersebut dikarenakan dengan semakin besarnya ukuran usaha suatu koperasi berimplikasi pada semakin besarnya suber daya atau fasilitas yang mendukung, seperti halnya mempekerjakan tenaga kerja dengan keahlian akuntansi.

4. Peran Ketidakpastian Lingkungan dalam Memoderasi Pengaruh Informasi dan Sosialisasi terhadap SAK ETAP

Theory of Planned Behavior memiliki tujuan dan manfaat untuk memahami pengaruh motivasional terhadap perilaku yang bukan dibawah kendali atau kemaunan sendiri. Pemberian informasi dan sosialisasi oleh pihak eksternal koperasi terkait SAK ETAP diyakini mampu menambah pengetahuan bagian akuntansi koperasi. Wijayanti (2015) menyatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap persepsi implementasi SAK ETAP pada pegawai yang bekerja pada bagian akuntansi (pengurus) koperasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pemahaman pengurus koperasi yang diperoleh dari informasi ataupun sosialisasi erat kaitannya dengan keadaan lingkungan organisasi yang mendukung.

Semakin baik kemampuan koperasi dalam memprediksi resiko-resiko dari ketidakpastian lingkungan berimplikasi pada semakin baiknya operasional perusahaan. Duncan (1972) menyatakan untuk mengoptimalkan efektivitas organisasi maka organisasi tersebut perlu berinteraksi dengan lingkungan dalam ataupun luar organisasi sehingga mampu membuat beberapa perubahan yang diperlukan sesuai dengan ketidakpastian lingkungan.

Ketika koperasi dapat memahami informasi dan sosialisasi dengan baik, maka pemahaman akan resiko-resiko ketidakpastian lingkungan akan semakin bisa dikendalikan dengan strategi-strategi perusahaan. Selaras dalam pembuatan laporan keuangan, jika koperasi dapat memahami SAK ETAP dengan baik dan mampu mengimplementasikannya maka koperasi dapat meminimalisir risiko-risiko yang ditimbulkan dari ketidakpastian lingkungan yang berpengaruh secara langsung pada posisi keuangan koperasi.

5. Peran Ketidakpastian Lingkungan dalam Memoderasi Pengaruh Budaya Organisasi terhadap SAK ETAP

Solovida (2003) menyebutkan bahwa bangsa Indonesia memiliki dimensi kebudayaan yang tergolong kepada dimensi kebudayaan menghindari ketidakpastian yang lemah, dimensi kebudayaan kolektif, dan dimensi kebudayaan feminisme. Semua kebudayaan tersebut memengaruhi sikap pimpinan puncak dan bagian akuntansi, antara lain: (1) mengutamakan tujuan akhir dan mengabaikan proses, (2) Suka menerabas, (3) Lebih mementingkan kepentingan kelompok, (4) Transaksi usaha secara lengkap tidak efektif, tidak transparan dan tidak mementingkan substansi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dimensi kebudayaan yang cenderung menghindari sebuah ketidakpastian yang lemah (lingkungan) menjelaskan bahwa ketidakpastian lingkungan mempunyai pengaruh terhadap budaya organisasi sebagai nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi, dan cara-cara kerja yang dianut bersama oleh para anggota organisasi dan secara langsung mempengaruhi anggotanya dalam bertindak. Dari hal tersebut, diduga bahwa ketidakpastian lingkungan dapat mempengaruhi hubungan antara budaya organisasi dengan implementasi SAK ETAP pada koperasi. Apabila koperasi memiliki budaya organisasi yang baik maka resiko yang timbul dari sebuah ketidakpastian lingkungan semakin kecil. Sehingga ketidakpastian lingkungan berpengaruh pada hubungan antara budaya organisasi dengan implementasi SAK ETAP.

6. Peran Ketidakpastian Lingkungan dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Usaha terhadap Implementasi SAK ETAP

Tingkat persaingan bisnis sekarang ini telah meningkatkan kondisi ketidakpastian lingkungan, hal ini pun terjadi pada koperasi, sehingga lebih menyulitkan dalam proses perencanaan dan pengendalian manajerial. Ketidakpastian lingkungan yang dirasakan merupakan faktor yang paling penting dalam perusahaan sebab menjadikan perusahaan sulit melakukan prediksi (Govindarajan, 1984). Duncan (1972) menyebutkan ketidakpastian lingkungan merupakan keterbatasan individu dalam menilai propabilitas gagal atau berhasil keputusan yang telah dibuat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semakin besar ukuran usaha yang dimiliki koperasi akan memberikan pengaruh dalam implementasi SAK ETAP dengan segala ketidakpastian lingkungan yang mungkin terjadi. SAK ETAP sebagai *soft technology* dapat

dijadikan sebuah sistem untuk lebih bisa meminimalisasi bentuk resiko-resiko yang mungkin terjadi, baik dari dalam ataupun dari luar perusahaan. Kompleksitas kegiatan operasional perusahaan berbanding lurus dengan ukuran usaha suatu perusahaan, sehingga semakin besar skala usaha koperasi berimplikasi pada semakin besarnya resiko yang ditimbulkan dari ketidakpastian lingkungan. Maka ketidakpastian lingkungan akan mempengaruhi hubungan antara ukuran usaha terhadap implementasi SAK ETAP pada koperasi.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan model kerangka berpikir seperti pada Gambar 2.1:

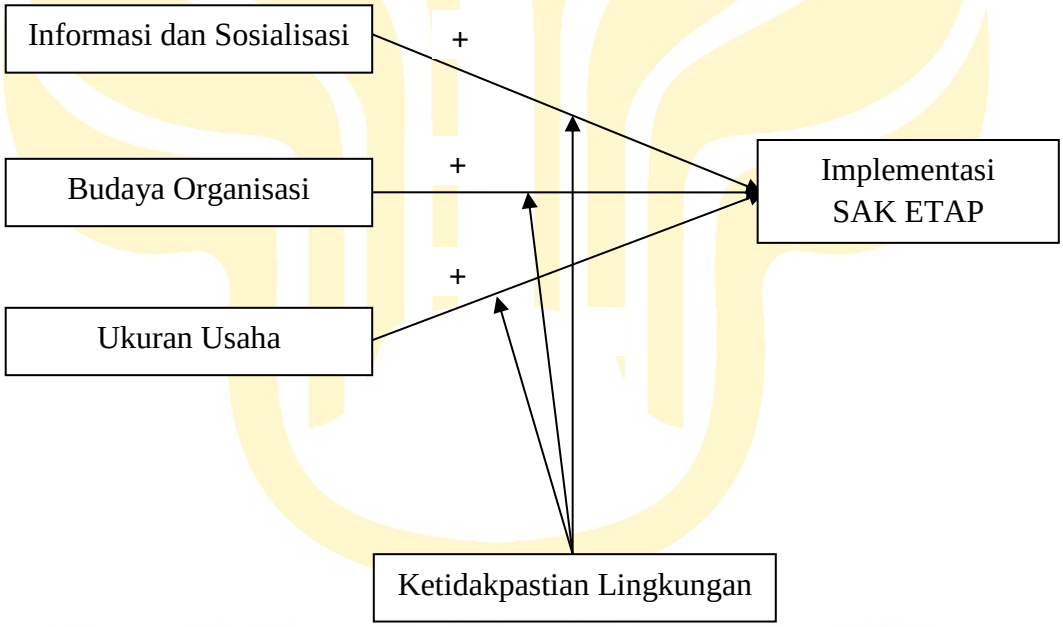

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

H_1: Infomasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada Koperasi

H_2: Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada Koperasi

H_3: Ukuran usaha bepengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada Koperasi

H_4: Ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh informasi dan sosialisasi koperasi terhadap implementasi SAK ETAP

H_5: Ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh budaya organisasi koperasi terhadap implementasi SAK ETAP

H_6: Ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh ukuran usaha koperasi terhadap implementasi SAK ETAP

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, informasi dan sosialisasi berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada koperasi pondok pesantren (Kopontren) di Kota Semarang.
2. Secara parsial, budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada Kopontren di Kota Semarang.
3. Secara parsial, ukuran usaha berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada Kopontren di Kota Semarang.
4. Secara parsial, ketidakpastian lingkungan tidak memoderasi pengaruh informasi dan sosialisasi terhadap implementasi SAK ETAP pada Kopontren di Kota Semarang.
5. Secara parsial, ketidakpastian lingkungan memoderasi pengaruh budaya organisasi terhadap implementasi SAK ETAP pada Kopontren di Kota Semarang.
6. Secara parsial, ketidakpastian lingkungan tidak memoderasi pengaruh ukuran usaha terhadap implementasi SAK ETAP pada Kopontren di Kota Semarang.

5.2 Saran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan dapat memberikan informasi dan sosialisasi (pelatihan) SAK ETAP secara berkelanjutan. Karena hal ini sangat mendukung proses penyusunan laporan keuangan yang berpedoman pada SAK ETAP.
2. Kopontren diharapkan dapat membentuk kode etik untuk menciptakan budaya organisasi yang lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel diluar model seperti pengetahuan akuntansi dan karakter pemimpin koperasi, hal ini didasarkan pada asumsi jika pengetahuan akuntansi tinggi dan pemimpin koperasi memiliki karakter yang terintegritas maka semakin tinggi kemungkinan untuk menerapkan SAK ETAP.
4. Variabel moderasi ketidakpastian lingkungan tidak banyak memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau mengganti variabel moderasi, seperti variabel peranan dewan pengawas. Karena dewan pengawas adalah elemen yang tidak bisa diabaikan oleh pengurus koperasi dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.
5. Pada penelitian ini faktor penentu dalam teori UTAUT yang digunakan hanya *core determinant* pengaruh sosial dan fasilitas yang mendukung. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan semua *core determinant*
6. .

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, Icek. (1991). The Theory of Planned Behaviour. *In: Organizational Behaviour and Human Decision Process*. New York: Academic Press.

Anwar, Desiandi Sayful dan Dewi Amalia. (2010). "Pengaruh Tindakan Supervisi,Budaya Organisasi, Kepribadian, dan Peltihan terhadap KelengkapanLaporan Keuangan (Studi pada Kabupaten Karanganyar)". *JurnalAkuntansi dan Auditing*, Volume 7 No. 1. Hal 17-32 Universitas Ahmad Dahlan.

Astuti, Era. (2007). Pengaruh Karakteristik Internal Perusahaan Terhadap Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kudus. *Tesis*. Program Pasca Sarjana: Universitas Diponegoro.

Aufar, Arizali. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM. *Skripsi*. Universitas Widyatama.

Data Koperasi Pondok Pesantren. (2017). Diakses pada 20 April 2017, dari laman http://nik.depkop.go.id/

Data Koperasi di Jawa Tengan Kuartal I tahun 2017. (2017). Diakses pada 20 April 2017, dari www.dinkop-umkm.jatengprov.go.id.

Walikota Memberikan Apresiasi Kepada KPRI Handayani UNNES Semarang: (2017). Diakses pada 20 April 2017, dari laman www.diskopumkm.semarangkota.go.id

Tujuan dibentuknya SAK ETAP: (2017). Diakses pada 20 April 2017, dari laman www.iai.global.or.id

Duncan, R.B. (1972). Characteristic of Organizational Environmental and Perceived Environmental Uncertancy. *Administratin Science Quertely*, 17: 313-327. dalam Gregson, Tery et al. 1994. Role Ambiguity, Role Conflict, and Perceived Environmental Uncertancy: Are the Scale Measuring Separate Contruct for Accountans? *Behavioral Research in Accounting*, 6:145-159.

Fitriyah, Hadiyah. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi PAda Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sidoharjo. *Tesis*. Fakultas Ekonomi UNAIR: Surabaya.

Ghazali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gray, C. (2006). Absorptive Capacity, Knowledge Management and Innovation in Entrepreneurial Small Firms. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 12 (6), 345-360.

Holmes, S., Nicholls, D. (1988). An Analysis of The Use of Accounting Information by Australian Small Business. *Journal of Small Business Management*, 26 (20).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. http://www.iaiglobal.or.id. (diunduh tanggal 20 April 2016).

Milikan, F. J. (2012). Three Types of Perceived Uncertanty About the Environmental: State, Effect, and Response Uncertainty. *The Academy of Management Review*, 12(1), 133-143

Mulyaga, Fian. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada UMKM. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Murniarti. (2002). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pengusaha Kecil dan Menengah di Jawa Tengah. *Tesis*. Universitas Diponegoro.

Oktaritama, Edningsari, D. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Bagian Akuntansi Koperasi atas Standar Akuntansi Keungan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Pearce dan Robinson. (2007). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Salemba Empat

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/22/PBI/2012 tentang Pemberian Kredit atau Pembiayaan oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Diakses pada 20 April 2017 dari laman http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/ce573697043f40f4803cb8552c6db8a1pbi_142212merge.PDF

Permenkukm Nomor 10/PER/M.KUKM/IX/2015 tentang Kelembahaan Koperasi. Diakses pada 20 April 2017 dari laman http://smecda.com/wp-content/uploads/2015/11/PERMEN-permen-kukm-nomor-10-tahun-2015-tentang-kelembagaan-koperasi.pdf

Pinasti, M. 2001. Penggunaan Informasi Akuntansi dalam Pengelolaan Usaha Para Pedagang Kecil di Pasar Tradisional Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi, 1* (3).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Rahab., & Jogiyanto Hartono. (2012). Adoption of Information Technology on Small Businesses: The Role of Environment, Organizational and Leader Determinant. *International Journal of Business, Humanities, and Technology*. Vol. 2 No. 4. Hal 60-66. http:// *ijbhtnet.com/journals/Vol_2_No_4_June_2012/6.pdf (diunduh tanggal 26 April 2017).*

Robbins, Stephen P., & Marry Coulter. (2010). *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *9*(1), 1–21.

Schein, E.H. (2004). *Organizational Culture and Leadership, 3rd edition*. San Francisco: Jossey Bass.

Seftianne. (2001). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi.* Volume 13, No. 1.

Setyaningrum, Destiana., Adi Wiratno., & Sukirman. (2016). *Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pengetahuan Akuntansi Pemilik, Budaya Perusahaan, dan Umur Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UKM dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Terhadap UKM yang Menghasilkan Produk Unggulan di Kabupaten Banyumas*. Hal 520-543. Universitas Jenderal Soedirman.

Sitio, Arifin. (2001). *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga

Sitoresmi, Linear, D. dan Fuad. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah. *Diponegoro Journal Accounting*. Vol. 2 Nomor 3 Hal: 1-13

Solovida, G.T. (2003). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Perusahaan Kecil dan Menengah di Jawa Tengah. *Tesis*: Universitas Diponegoro

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Trisnawati, Tuti. (2011). *Akuntansi untuk Koperasi dan UKM*. Jakarta: Salemba Empat.

Tuti Rias, dan S. Petricia Dwijayanti. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP*. The 7th NCFB and Doctoral colloquium 2014 "Towards a New Indonesia Business Architecture Sub Tema: Business and Economic Transformation Towards AEC 2015" Fakultas Bisnis dan Pascasarjana UKWMS.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Pokok-pokok Perkoperasian.http://p2t.jatimprov.go.id/uploads/KUMPULAN%20PERATURAN%20PERIZINAN%20PER%20SEKTOR%202014/KOPERASI/uu_25_1992.pdf (26 April 2017)

Venkatesh, Viswanath., Michael G. Morris., Gordo B. Dawis., & Fred D. Dawis. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. Vol. 27. No. 3. Page 425-478. *Management Information System Research Center*: University of Minnesota.

Wahyudin, Agus. (2015). *Metode Penelitian: Penelitian Bisnis dan Pendidikan.* Semarang: Unnes Press.

Wahyudin, Agus., dan Khafid, Muhammad. (2013). *Akuntansi Dasar*. Semarang: Unnes Press.

Wijayanti. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi atas Implementasi Standar Akuntansi Keungan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Koperasi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Wirawan. (2007). *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori aplikasi dan penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG